



## Penyuluhan Manajemen Budidaya Ternak Kambing di Desa Muara Putih Kabupaten Lampung Selatan

Purnama Edy Santosa<sup>1</sup>, Sri Suharyati<sup>1</sup>, Madi Hartono<sup>1</sup>, Siswanto<sup>1</sup>, Ririn Angriani<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup> Study Program of Animal Husbandry, Department of Animal Husbandry, Faculty of Agriculture, University of Lampung, Indonesia.

<sup>2</sup> Study Program of Animal Nutrition and Feed Technology, Department of Animal Husbandry, Faculty of Agriculture, University of Lampung, Indonesia.

\* Corresponding Author. E-mail address: [ririnangriani@fp.unila.ac.id](mailto:ririnangriani@fp.unila.ac.id)

### ARTICLE HISTORY:

Submitted: 16 November 2024

Accepted: 9 Desember 2024

### KATA KUNCI:

Ruminansia  
Manajemen,  
Kesehatan Ternak  
Reproduksi

### KEYWORDS:

Ruminant  
Management  
Livestock Health  
Reproduction

### ABSTRAK

Desa Muara Putih merupakan desa yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai peternak kambing. Desa ini memiliki wilayah yang berpotensi untuk pengembangan populasi kambing karena adanya ketersediaan pakan ternak berlimpah terutama limbah tanaman ubi kayu (daun dan batang). Tujuan dari program ini yaitu memberikan pengetahuan dan pemahaman pada peternak mengenai manajemen budidaya ternak, sehingga dapat meningkatkan produktivitas ternak yang akan meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Metode kegiatan ini meliputi penyuluhan, diskusi, dan evaluasi pelaksanaan. Materi yang disampaikan yaitu manajemen pemeliharaan, kesehatan, dan reproduksi ternak kambing. Evaluasi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu evaluasi awal, evaluasi proses, dan evaluasi akhir. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjalan lancar dan memberikan peningkatan pemahaman bagi peternak mengenai manajemen pemeliharaan, kesehatan, dan reproduksi ternak, sehingga dapat disimpulkan bahwa penyuluhan dapat menambah pengetahuan serta menemukan solusi atas permasalahan budidaya ternak di Desa Muara Putih yang akan berdampak pada produktivitas ternak dan kesejahteraan masyarakat.

### ABSTRACT

*Desa Muara Putih is a village where the majority of residents work as goat farmers. This village has an area that has the potential to develop a livestock population because of the abundant availability of animal feed, especially cassava plant waste (leaves and stems). The purpose of this activity is to provide farmers with knowledge and understanding regarding livestock cultivation management, so that they can increase the productivity of goat which will impact on improving the economy and welfare of the community. The methods of this activity include counseling, discussion, and implementation evaluation. The material presented is management of maintenance, health and reproduction in goat. The evaluation was divided into three parts, namely initial evaluation, process evaluation, and final evaluation. The community service activities run smoothly and provide increased understanding for farmers regarding management of maintenance, health and reproduction in livestock, it can be concluded that counseling can increase knowledge and find solutions to livestock cultivation problems in Desa Muara Putih which will have an impact on productivity of livestock and welfare of the community.*

## 1. Pendahuluan

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi dalam mengembangkan ternak ruminansia, dimana ketersediaan sumber daya alam yang mendukung. Salah satu ternak ruminansia yang banyak terdapat di Provinsi Lampung yaitu kambing. Populasi ternak kambing di Provinsi Lampung mencapai 1.623.358 ekor pada Tahun 2022 (BPS, 2024). Peternakan kambing rakyat sudah banyak tersebar di Provinsi Lampung, namun manajemen budidaya belum dilakukan secara optimal dikarenakan kurangnya pengetahuan peternak mengenai manajemen budidaya ternak. Hal tersebut menyebabkan peternak kurang paham dalam pemeliharaan ternak, sebagian besar peternak kambing masih memelihara secara tradisional tanpa memperhatikan manajemen budidaya yang baik, sehingga produktivitas ternak juga kurang optimal. Peternak juga mengalami kendala seperti masih minimnya bantuan pengobatan ternak.

Kabupaten/kota di Provinsi Lampung yang memiliki populasi ternak kambing tinggi yaitu Kabupaten Lampung Selatan dengan populasi ternak kambing sebanyak 379.508 ekor (BPS, 2024). Salah satu desa di Provinsi Lampung yaitu Desa Muara putih, dimana sebagian besar penduduknya bekerja sebagai peternak kambing. Desa ini memiliki wilayah yang berpotensi untuk pengembangan populasi kambing karena adanya ketersediaan pakan ternak berlimpah terutama limbah tanaman ubi kayu (daun dan batang).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan oleh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Skema DIPA Fakultas Pertanian Universitas Lampung TA. 2024 di Desa Muara Putih didapatkan bahwa masih kurangnya pengetahuan peternak mengenai manajemen budidaya ternak kambing, sehingga perlunya dilakukan pembinaan melalui penyuluhan terkait manajemen pemeliharaan, kesehatan, dan reproduksi ternak untuk meningkatkan pengetahuan dan cara pemeliharaan ternak rakyat yang berbasis ilmu pengetahuan dalam meningkatkan produktivitas usaha peternakan kambing untuk meningkatkan ekonomi dan memenuhi kebutuhan protein hewani bagi masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan kegiatan pengabdian Qisthon *et al.* (2023) bahwa kegiatan diseminasi manajemen reproduksi, kesehatan dan perkandangan mampu meningkatkan pengetahuan peternak dan meningkatkan status kesehatan ternak melalui pengobatan masal dan sanitasi kandang.

## 2. Materi dan Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada 6 Agustus 2024 di Desa Muara Putih, Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Kegiatan ini diikuti oleh 51 peserta dengan pemateri pengabdian kepada masyarakat ini yaitu Tim Dosen Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Metode kegiatan ini meliputi penyuluhan, diskusi, dan evaluasi pelaksanaan. Penyuluhan dilakukan dengan presentasi materi. Materi penyuluhan terdiri atas manajemen pemeliharaan, manajemen kesehatan, dan manajemen reproduksi pada ternak kambing. Evaluasi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu evaluasi awal, evaluasi proses, dan evaluasi akhir. Evaluasi awal bertujuan untuk mengetahui pengetahuan peserta sebelum dilakukan penyuluhan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan pada peserta. Evaluasi proses diperlukan untuk mengetahui antusias peserta dalam mengikuti penyuluhan. Evaluasi akhir dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta setelah penyuluhan yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman peserta serta manfaat kegiatan terhadap peserta.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Pengabdian masyarakat di Desa Muara Putih, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan dilaksanakan pada 6 Agustus 2024 kepada para peternak kambing. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai manajemen pemeliharaan dan kesehatan ternak oleh drh. Purnama Edy Santosa, M.Si. dan drh. Madi Hartono, M.P. Salah satu manajemen pemeliharaan yang harus diperhatikan yaitu perkandangan. Menurut Dalle *et al.* (2023), bahwa manajemen perkandangan yang belum sesuai dengan persyaratan dapat mengganggu produktivitas ternak dan berdampak pada lingkungan sekitar. Beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam kandang yaitu 1) mendapatkan sinar matahari yang cukup; 2) adanya saluran pembuangan yang memadai; 3) terbuat dari bahan yang kuat dan tahan lama; 4) lantai kandang harus kuat dan diberi Jerami agar tetap hangat; 5) dilengkapi dengan tempat pakan dan air minum; 6) lantai memiliki kemiringan 2 derajat dan slalu dalam keadaan kering; dan 7) ukuran kandang yang ideal 1 x 1,5 m<sup>2</sup> per ekor kambing. Selain perkandangan, dalam pemeliharaan juga perlu memperhatikan pakan. Menurut Dalle dan Tukan (2022) bahwa biaya pakan yaitu 60-70% dari biaya produksi. Pemberian pakan yaitu 10% dari bobot badan ternak yang terdiri atas 60% hijauan dan 40% konsentrat (Djawapatty *et al.*, 2021). Menurut Dalle *et al.* (2023),

pemberian kombinasi antara hijauan dan pakan konsentrat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi dengan biaya yang relatif lebih murah.

Manajemen kesehatan ternak merupakan salah satu faktor dalam menentukan produktivitas dan keberlanjutan usaha ternak. Menurut Yusnelly dan Taufik (2024) bahwa peternak yang menerapkan manajemen kesehatan yang baik berhasil meningkatkan produksi susu hingga 25% dan mengurangi tingkat mortalitas hingga 15% pada peternakan kambing. Manajemen kesehatan meliputi dua hal yang penting untuk diperhatikan yaitu pencegahan dan pengobatan penyakit. Pencegahan penyakit dapat dilakukan dengan sanitasi serta program kesehatan. Beberapa hal yang bisa dilakukan dalam sanitasi yaitu 1) desinfeksi secara menyeluruh terhadap orang, peralatan, sumber air, material lain yg akan masuk ke dalam kandang; 2) menghindari penumpukan sampah dan melakukan pembakaran setiap hari; dan 3) melakukan pembatasan keluar masuk area. Selain itu program kesehatan ternak yang dapat dilakukan seperti tes darah terhadap Brucellosis (ternak betina), pemeriksaan umum, vaksinasi, pemberian obat cacing dan vitamin, serta kontrol terhadap parasit luar. Sanitasi yang buruk dapat menimbulkan adanya infestasi cacing seperti cacing hati *Fasciola sp.* yang akan menyebabkan adanya pertumbuhan yang terhambat, penurunan berat badan, dan kondisi tubuh lemah yang dapat memudahkan timbulnya berbagai penyakit lain. Infestasi cacing dapat menurunkan nilai total eritrosit dan nilai diferensial leukosit pada monosit dan eosinofil yang lebih tinggi dalam sirkulasi darah (Siswanto *et al.*, 2018; Hartono *et al.*, 2019).

Materi selanjutnya yaitu manajemen reproduksi yang disampaikan oleh Sri Suharyati, S.Pt., M.P. dan Siswanto, S.Pt., M.Si. Reproduksi merupakan proses perkembangbiakan suatu makhluk hidup dimulai sejak bersatunya sel telur dengan sperma. Menurut Suharyati dan Hartono (2015) bahwa manajemen ternak berpengaruh terhadap efisiensi reproduksi. Salah satu yang perlu diperhatikan dalam reproduksi yaitu deteksi birahi sebagai kunci keberhasilan dari perkawinan. Tanda-tanda birahi pada ternak yaitu 1) ternak menjadi tidak tenang/gelisah, nafsu makan menurun, kadang kadang menguak, dan sapi tampak lebih agresif dengan mengganggu sapi lain; 2) ternak mencoba menaiki betina lain atau diam bila dinaiki, disertai dengan frekuensi kencing yang meningkat; dan 3) vulvanya terasa hangat saat diraba, terlihat memerah dan membengkak, serta keluar bau anyir.

Peningkatan populasi secara alamiah dipengaruhi oleh performan reproduksi yang dapat dilihat dari beberapa parameter yaitu, untuk pejantan dari kualitas semen/kualitas sperma dan untuk betina antara lain umur pubertas, umur pertama kali dikawinkan, post partum estrus, post partum mating, litter size, bobot lahir, umur sapih, dan ketahanan hidup cempes sampai sapih. Sperma merupakan salah satu faktor yang berperan penting dan sangat menentukan terhadap keberhasilan perkawinan pada ternak di samping kesuburan betina. Kualitas sperma yang jelek akan menghambat terjadinya pembuahan sehingga menyebabkan kegagalan kebuntingan. Kualitas sperma dipengaruhi oleh makanan, suhu, jenis ternak, frekuensi ejakulasi, libido dan faktor psikis, umur, gerak badan (*exercise*) dan penyakit. Pemeriksaan dan evaluasi sperma dilakukan secara makroskopis dan mikroskopis. Secara makroskopis meliputi volume, warna, bau, konsentrasi, pH, motilitas atau daya gerak, perhitungan jumlah spermatozoa, dan abnormalitas spermatozoa. Pemeriksaan semen secara mikroskopis dilakukan untuk mengetahui motilitas sperma, gerakan massa dan konsentrasi sperma, selain itu untuk menentukan kadar pengencer semen.

Pada perkawinan kambing, ada beberapa hal yang bisa dilakukan yaitu 1) waktu yang baik untuk kawin adalah 12 -18 jam setelah tanda berahi pertama; 2) campurkan betina sedang berahi dengan pejantan dalam satu kandang; 3) jika belum ada tanda – tanda bunting maka pada waktu siklus berahi berikutnya (sekitar 19 hari kemudian) segera kawin lagi; 4) hindari perkawinan satu keluarga (induk pejantan dengan keturunan sendiri) karena hasil keturunannya tidak baik (cacat, kecil, tidak sehat); dan 5) segera pisahkan betina bunting ke kandang lain.

Selain perkawinan, ada beberapa hal juga yang perlu diperhatikan seperti kebuntingan dan saat akan melahirkan. Berikut merupakan tanda ternak yang bunting yaitu 1) tanda berahi pada siklus berikutnya tidak nampak, lebih tenang (agak pendiam); 2) perut sebelah kanan nampak membesar, ambik nampak agak menurun; 3) sering menggesekkan badan kedinding kandang; dan 4) lama bunting 144 -152 hari; berikan pakan berkualitas baik terutama 2 bulan sebelum beranak. Selanjutnya tanda hewan akan beranak dapat dilihat dari: 1) pinggul mengendor; 2) alat kelamin bengkak kemerahan, lembab, dan ambing membesar; dan 3) gelisah, menggaruk – garukkan kaki ke lantai kandang, dan sering mengembik.



**Gambar 1.** Kegiatan penyuluhan manajemen budidaya ternak kambing di Desa Muara Putih, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung

#### **4. Kesimpulan**

Kegiatan Pengabdian Masyarakat kepada peternak di Desa Muara Putih, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung berjalan dengan lancar dan peternak sangat antusias mengikuti penyuluhan dan diskusi. Kegiatan ini memberikan manfaat berupa adanya peningkatan pengetahuan mengenai manajemen pemeliharaan, kesehatan, dan reproduksi ternak dalam upaya meningkatkan produktivitas ternak, sehingga mampu mensejahterahkan masyarakat. Saran dari kegiatan ini diharapkan

masyarakat umum peserta penyuluhan mau menyebarkan pengetahuan yang telah diperoleh kepada peternak lainnya dan menerapkan hasil penyuluhan sehingga produktivitas ternaknya meningkat.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Pertanian Universitas Lampung yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini melalui dana hibah program pengabdian BLU DIPA Fakultas 2024.

### Daftar Pustaka

- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2024). Populasi Ternak Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Ternak di Provinsi Lampung (ekor), 2022. [internet]. [diakses pada 13 November 2024]. Tersedia dari: <https://lampung.bps.go.id/id/statistics-table/3/UzJWaVUxZHdWVGxwU1hSd1UxTXZlbnRITjA1Q2R6MDkjMw==/populasi-ternak-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-ternak-di-provinsi-lampung--ekor--2022.html?year=2022>.
- Dalle, N. S., Luju, M. T., Utama, W. G., Achmadi P. C., Gultom, R., & Jeramat, A. A. (2023). Edukasi Manajemen Pemeliharaan Ternak Kambing bagi Peternak di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 7(4), 3635-3646. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i4.16186>
- Dalle, N. S., & Tukan, H. D. (2022). Pengaruh Penggunaan Tepung Bulu Ayam Terfermentasi Sebagai Pengganti Konsentrat Dalam Ransum Terhadap Kecernaan Protein Dan Betn Ternak Babi. *Majalah Ilmiah Peternakan*, 25(3), 129–134. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/mip>
- Djawapatty, D. J., Tukan, H. D., & Taus, I. (2021). Analisis Potensi Peternakan Unggulan Di Kecamatan Golewa Selatan Kabupaten Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal AGRIOVET*, 4(1), 71–80.
- Hartono, M., Elisa, Siswanto, Suharyati, S., Santosa, P.E., & Sirat, M.M.P. 2019. Profil Darah pada Sapi Simmental-Peranakan Ongole Akibat Infestasi Cacing Trematoda di Desa Labuhan Ratu, Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner 2019*, Bogor (ID): 15–16 Oktober 2019.
- Qisthon, A., Wanniatie, V., Ermawati, R., & Sirat, M. M. P. (2023). Diseminasi Tata Laksana Reproduksi, Kesehatan, dan Sanitasi Kandang serta Aplikasi Pengobatan Massal Ternak Sapi Potong di Desa Tambak Jaya Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung*, 2(1), 143–160. <https://doi.org/10.23960/jpfp.v2i1.7036>
- Siswanto, Hartono, M., Santosa, P.E., Suharyati, S., Larasati, H., & Sirat, M.M.P. (2018). Prevalensi Cacing Hati Sapi Perah pada Peternakan Rakyat di Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 6(3), 167–172. <https://doi.org/10.23960/jipt.v6i3.p167-172>
- Suharyati, S., & Hartono, M. (2015). Pengaruh Manajemen Peternak terhadap Efisiensi Reproduksi Sapi Bali di Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 16(1), 61-67.

Yusnelly & Taufik. (2024). Peran Manajemen Kesehatan Ternak dalam Meningkatkan Produktivitas Peternakan Kambing Etawa. *Jurnal Ilmu Peternakan Indonesia*, 01(01), 08 – 14.